

BAB II

ETIKA MURID TERHADAP GURU

Terdapat istilah dalam penelitian ini yang perlu diperjelas guna menyatukan antara satu kata dengan kata yang lain sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

A. Hakikat Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “ *ethes* ” artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran.¹

Sementara jika ditinjau dari segi etimologis, etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan, ilmu tentang adat kebiasaan, atau ilmu yang menentukan bagaimana sepatutnya manusia hidup dalam masyarakat terhadap apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga hal tersebut menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut untuk dilakukan.²

Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³

¹ Syarifah Habibah, “*Akhlak Dan Etika Dalam Islam*”, Pesona Dasar, Volume I, No.4, Oktober 2015.hlm, 73.

² A. Gunawan Setiardi, *Dialektika Hukum dan Moral dalam pembangunan Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 91.

³ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 2, hlm.173.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat.” Jika diteliti dengan baik, etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar.⁴

Para ahli berbeda pendapat dalam mengartikan etika sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut para ulama etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Berikutnya, etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya. Sementara itu, menurut para ahli etika dikelompokkan menjadi dua definisi:

1. Etika merupakan karakter individu Dalam hal ini termasuk bahwa orang yang beretika adalah orang yang baik. Pengertian ini disebut pemahaman manusia sebagai individu yang beretika. Etika merupakan hukum sosial.
2. Etika merupakan hukum Etika yang mengatur, mengendalikan serta membatasi perilaku manusia.⁵

⁴ Maidiantius Tanyid, “*Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*”, Jaffray, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014, hlm,237.

⁵Anisa Nandya, “*Etika Murid Terhadap Guru*”, Mudarrisa, Volume II, No. 1, Juni 2010, hlm.171.

Dalam hubungan ini Dr. H. Hamzah Ya'qub menyimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. (Hamzah Ya'qub, 1991: 13).

Demikianlah, etika akhirnya merupakan ilmu pengetahuan rohaniah, normatif, teologis. Etika bukan lagi ilmu pengetahuan yang dapat diukur secara matematis. Karenanya tidak dapat diramalkan dengan pasti. Etika lebih merupakan pengetahuan tentang kepandaian atau seni hidup secara baik (*the art of good living*).⁶

Istilah etika dalam ajaran islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan barat. Bila etika barat sifatnya "*antroposentrik*" (berkisar sekitar manusia), maka etika islam bersifat "*teosentriki*" (berkisar sekitar tuhan). Dalam etika islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka.

Dipandang dari segi ajaran yang mendasari etika islam tergolong etika teologis. Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub pengertian etika teologis ialah yang menjadi ukuran baik buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan oleh Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan buruk.⁷

Dalam ajaran islam etika biasa disamakan dengan akhlak. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Jika akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar*

⁶ *Ibid.*, hlm. 172.

⁷ Drs. Akmal Hawi, M.Ag., *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. 1, hlm. 49.

(bentuk infinitif) dari kata *ahlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti al-sajiyah (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁸

Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁹

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlâq alkarîmah*. Akhlakiah (moralisme) menjadi karakter Islam karena *akhlakiah* merasuk kedalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah, dan mu'amalah, serta masuk ke dalam politik dan ekonomi.¹⁰

B. Hakikat Murid

1. Definisi Murid

Dalam proses pendidikan, peserta didik atau murid merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan.

⁸ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), cet.12, hlm. 1.

⁹ Syarifah Habibah, *op.cit.*, hlm, 74.

¹⁰ Mahmud Thohier, "*Kajian Islam Tentang Akhlak dan Karakteristiknya*", Volume XXIII No. 1 Januari – Maret 2007, hlm, 2.

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*homo educandum*" makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten. Sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Kata "murid" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian orang yang sedang berguru.¹¹

Murid adalah orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu dalam bimbingan seorang atau beberapa orang guru. Secara sederhana, siapa saja orang yang datang kepada seorang guru untuk menuntut ilmu, maka dia layak disebut murid.

Dalam SISDIKNAS tahun 2003, menyatakan bahwa peserta didik mempunyai dua kewajiban yaitu: (1) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. (2) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kata murid berasal dari bahasa arab *'arada, yuridu, iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan (*the willer*), dan menjadi salah satu sifat Allah SWT. yang berarti maha menghendaki. Pengertian seperti itu dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 675.

mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.¹²

Selanjutnya terdapat pula kata *al-mudarris*, berasal dari bahasa arab, *darrasa* yang berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata madrasah, dan seharusnya digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah, namun dalam praktiknya tidak demikian.

Ketiga kata tersebut (*murid-al-tilmidz* dan *al-mudarris*) kelihatannya digunakan pada pelajar tingkat dasar dan lanjutan. Karena semuanya itu menggambarkan orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan, dan masih amat bergantung kepada guru dan belum menggambarkan kemandirian.¹³

Istilah lain yang berkenaan dengan murid (pelajar) adalah *al-thalib* kata ini berasal dari bahasa arab, *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupan dimasa depan agar bahagia dunia dan akhirat.

Kata *al-thalib* ini selanjutnya lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang selanjutnya disebut mahasiswa. Penggunaan kata *al-thalib* untuk mahasiswa dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan

¹² Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 49.

¹³ *Ibid.*, hlm. 50.

dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dengan demikian, dalam arti *al-thalib*, seorang murid lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif dan tidak banyak bergantung kepada guru.¹⁴

Istilah lainnya yang berhubungan dengan murid adalah *al-muta'allim*. Kata ini berasal dari bahasa arab, *allama*, *yuallimu ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan para ulama pendidikan dalam menjelaskan pengertian murid dibandingkan dengan istilah lainnya.¹⁵

Selanjutnya jika merujuk kepada al-Quran dan al-Hadits dapat dijumpai tentang penggunaan kata *al-muta'allim* untuk arti pelajar atau orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Dalam al-Quran misalnya dijumpai kata *allama* pada ayat 30 surat al-Baqarah dan ayat 5 surat al-Alaq. Kata *allama* ini serumpun dengan kata *muta'allim*. Ayat-ayat tersebut misalnya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ ﴿٣١﴾ (البقرة : ٣١)

Dan (Allah) telah mengajar kepada Adam tentang beberapa nama, kemudian ia mendemonstrasikannya nama-nama tersebut kepada malaikat, (QS. Al-Baqarah, 2: 31).

Pada ayat tersebut Allah bertindak sebagai yang mengajar (*mu'allim*) dan Nabi Adam berada dalam posisi sebagai yang belajar (*al-muta'allim*).

Selanjutnya perhatikan pula ayat berikut:

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 51.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 52.

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق : ١-٥)

Dialah (Allah) yang telah mengajar dengan perantara pena, mengajarkan manusia tentang sesuatu yang belum diketahuinya, (QS. al-Alaq, 96:1-5).

Pada ayat tersebut lagi-lagi Allah bertindak sebagai pengajar atau pemberi ilmu, sedangkan manusia berada pada posisi sebagai yang diberi pelajaran (*al-muta'allim*).

Selanjutnya jika dibandingkan dengan istilah-istilah yang mengacu pada pengertian murid sebagaimana disebutkan diatas, tampaklah pengertian kata *al-muta'allim* jauh lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kata *murid*, *tilmidz* atau istilah kata lainnya.¹⁶ Hal ini dapat dipahami mengingat kata *al-muta'allim* lebih bersifat universal, yang mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Dengan kata lain istilah kata *al-muta'allim* mencakup pengertian istilah *murid*, *tilmidz*, *mudarris*, *thalib* dan sebagainya. Sedangkan istilah-istilah lainnya bersifat spesifik dan terbatas.¹⁷

Sedangkan dalam literatur pendidikan umum di Indonesia, istilah yang banyak digunakan untuk murid antara lain dinyatakan dengan term *siswa*, *murid*, *pelajar*, *mahasiswa* dan santri serta *anak didik* dan *peserta didik*. Istilah *siswa*, *murid* dan *pelajar* umumnya digunakan untuk menyatakan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 53.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 54.

peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Sementara bagi peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademi disebut *mahasiswa*. Sementara istilah *santri* digunakan untuk menyatakan peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren.

Menurut Tafsir, istilah yang tepat bagi semua orang yang sedang belajar pada guru adalah *murid*, bukan *anak didik* dan bukan pula *peserta didik*. Alasan pemilihan ini setidaknya dikarenakan istilah ini berisi konsep yang lebih menjamin tercapainya tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia yang memiliki kemanusiaan yang tinggi; dan mengandung banyak kelebihan, antara lain kesungguhan belajar, memuliakan guru dan keprihatinan guru terhadap murid.¹⁸

2. Karakteristik Murid

Setiap peserta didik (Murid) yang mengikuti kegiatan belajar memiliki tingkat dan jenis karakteristik yang beragam. Peserta didik yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya. Sehubungan dengan ini terdapat beberapa ahli yang menghendaki agar ranah-ranah tersebut digolongkan menurut kemampuan-kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara hierarkis. Diantara para ahli yang mempelajari ranah-ranah kejiwaan tersebut adalah Bloom, Karathwohl, dan Simpson. Mereka berusaha menyusun penggolongan perilaku (kategori perilaku) berkenaan dengan kemampuan internal dan hubungannya dengan pengajaran.

¹⁸ Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i", *Edukasi Islami*, Vol. 06, No.12, Juli 2017, hlm.30.

Perbedaan tingkat kemampuan tersebut terjadi pula pada kemampuan *fitrah* sebagaimana telah disebutkan diatas. Dalam hubungan ini dijumpai anak yang kemampuan *fitrah*-nya dalam bidang seni melukis cukup baik, namun dalam kemampuan menari dan olahraga berkurang. Dan ada pula seorang anak yang memiliki bakat, minat dan kecakapan suara dalam membaca Qur'an cukup baik, sehingga ia memiliki potensi untuk menjadi *Qari'* tingkat internasional.

Adanya perbedaan pada aspek kejiwaan dan *fitrah*, ini merupakan hal yang amat mendasar untuk diketahui dan dipetakan oleh guru dengan pasti.¹⁹

3. Kebutuhan Murid

Selain kebutuhan pokok akan pendidikan murid-murid juga memiliki kebutuhan akan hal-hal lain di luar pendidikan. Sekolah adalah suatu lembaga sosial yang berfungsi memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan murid dalam hal pendidikannya. Dipihak lain, murid-murid mengharapkan agar sekolah dapat memberikan keputusan terhadap kebutuhan akan pendidikan bagi mereka. Romine telah mengadakan penelitian terhadap sejumlah buku catatan mengenai harapan murid-murid terhadap pendidikan disekolah dengan menggunakan ceklist. Hasilnya ialah dia menemukan 11 kelompok kebutuhan murid yakni:

- a. Belajar dan sukses di sekolah.
- b. Pertumbuhan dan perkembangan kesehatan dan kemanusiaan (*Human*).

¹⁹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2011), Cet. 2, hlm.108.

- c. Kemampuan sosial.
- d. Hubungan antara laki-laki dan perempuan.
- e. Penyesuaian jabatan.
- f. Menemukan filsafat hidup.
- g. Perkawinan dan kehidupan keluarga.
- h. Persoalan *finance, spending*, dan *security*.
- i. Pengertian dan perdamaian dunia.
- j. Waktu senggang.
- k. Pengertian atas bangsa sendiri dan warga negara yang aktif.²⁰

4. Ciri-ciri Murid (Peserta didik)

Meskipun murid (peserta didik) dipandang keakuannya, namun secara garis besar mereka dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai seorang murid, sehingga kita mengetahui bahwa ia termasuk seorang murid. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Kelemahan dan ketak berdayaannya

Sejak lahir anak manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain atau ibu. Kelemahan pada anak manusia adalah jasmani dan rohaninya, buktinya untuk bergerak saja ia meminta tolong kepada si ibu atau orang lain.

Sedangkan ketak berdayaannya tersebut dikarenakan kemampan atau potensi dirinya belum berkembang. Secara rokhani ia lemah karena

²⁰ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, hlm.98.

belum dapat menilai mana yang merugikan, membahayakan, atau menguntungkan dirinya.

b. Berkemauan keras untuk berkembang

Karena anak manusia tadi dibekali potensi untuk berkembang, maka secara kodrati ia ingin belajar. Potensi untuk belajar itulah yang mempengaruhi proses pendidikan, sehingga murid tetap membutuhkan pendidik, potensi yang ada tadi selalu diikuti adanya sehingga ia senantiasa selalu bertindak untuk maju dan berkembang.

c. Ingin menjadi diri sendiri

Diri sendiri diartikan bahwa murid ingin diakui keberadaannya sebagaimana adanya pribadi itu, sehingga dalam pergaulan hidup ia ingin berpribadi secara teguh seperti halnya orang lain.²¹

Dengan demikian orang yang bisa dikatakan sebagai murid adalah orang yang memiliki kelemahan dan ketakberdayaan, serta memiliki potensi untuk berkembang, dan ingin menjadi diri sendiri dan diakui keberadaannya.

C. Hakikat Guru

1. Definisi guru

Menurut Drs. H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.²²

²¹ Drs. H. Abu Ahmadi, dan Drs. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015),Cet. 3, hlm.40-42.

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pengajaran.²³

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidik yang berperan untuk mendidik jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya (Sanskerta), kata "Guru" adalah gabungan dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan atau kelemahan. Sedangkan kata ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang "berjuang" terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan.

Dengan demikian, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangat diperlukan

²² Drs. Akmal Hawi, M.Ag, *op.cit.*, hlm. 9.

²³ Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm.41.

guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.²⁴

Guru memiliki arti yang sama dengan pendidik. Pendidik merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Tanggung jawab sangat besar ditanggungnya untuk membimbing anak didik kearah tujuan pendidikan. Pendidik sendiri adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan. Pendidik harus mampu mengembangkan potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Potensi-potensi tersebut dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal.²⁵

Dalam bahasa arab istilah yang mengacu pada penertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya *ulama*) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk merujuk pada hati guru.²⁶ Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pengajaran. Namun dibandingkan dengan kata *al-muallim* atau *al-ulama* dengan kata *al-mudarris*, ternyata penggunaan kata *al-mu'allim* atau *al-alim* lebih banyak dari penggunaan kata *al-mudarris*. Selain itu ada pula istilah *al-muadib* yang merujuk kepada guru secara khusus mengajar di istana.

²⁴ Drs. Akmal Hawi, M.Ag, *loc.cit*.

²⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 114.

²⁶ Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, *loc.cit*.

Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama islam. Istilah ini banyak digunakan masyarakat islam di indonesia dan malaysia. Sedangkan kata-kata *ustadz* dalam buku-buku pendidikan agama islam yang ditulis para ahli pendidikan jarang digunakan.²⁷

Selanjutnya jika melihat pada al-Quran dan al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk pada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Di antaranya istilah *al-alim/ulama, ulu al-il, ulu al-bab, ulu al-nuha, ulu al-absyar, al-mudzakir/ahl dzikr, al-mudzakki, al-rasihun fi al-ilm* dan *al-murabbi* yang kesemuanya tersebar pada ayat-ayat al-Quran.

Kata *al-alim* diungkap dalam bentuk jamak, yaitu *al-alimun* yang terdapat pada surat *al-ankabut* (29) ayat 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (العنكبوت: ٤٣)

Dan perempuan-perempuan ini Kami buat untum manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu. (al-ankabut 29:43)

Kata tersebut dimaksud digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam al-Quran.

Jamak dari kata *al-alim* adalah ulama yang dalam al-Quran diungkap sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 42

mempelajari sesuatu, dan tidak hanya dari kalangan umat islam, tetapi juga pada Bani Israel.

2. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatau ketika anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk watak dan jiwa anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bagsa dimasa yang akan datang.²⁸

3. Tugas Guru

Guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Eksistensi guru dalam dunia pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dari kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proporsional dan profesional.

Firman Allah SWT:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ (البقرة: ٩٢١)

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka, sesungguhnya Engkaulah yang maha kuasa lagi maha bijaksana. (QS. Al-Baqarah/2: 129)

Berdasarkan firman Allah diatas al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok seorang guru dalam pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas pensucian yakni pengembangan, pembersihan jiwa murid agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada dalam fitrahnya.

²⁸ Drs. Akmal Hawi, M.Ag, *op.cit.*, hlm. 13

- b. Tugas pengajaran yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada murid untuk direalisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan tugas utama guru adalah mendidik, mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagiannya dilakukan dalam bentuk mengajar. Tugas di sekolah sebagian besar adalah mengajar sedangkan dalam rumah tangga biasanya berupa pembiasaan, memberi contoh dan lain-lain.²⁹

4. Kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang Guru

- a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran mencakup konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar.³⁰

- b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan

²⁹ Prof. DR. H. Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. 7, hlm. 12.

³⁰ Agus Wibowo, M.Pd., dan Drs. Hamrin, M. M.Pd., *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 110.

pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Kompetensi kepribadian ini berupa, kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan.³¹

c. Kompetensi profesional

Menurut para ahli pendidikan, sebuah pekerjaan dikatakan profesi jika dilakukan untuk mencari nafkah, sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang tinggi.

Adapun kompetensi profesional seorang guru adalah penguasaan guru atas materi pembelajaran secara luas dan mendalam, kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan.

Kompetensi profesional ini memiliki karakteristik menguasai materi ajar yang luas dan mendalam, serta menguasai struktur dan metode keilmuan bidang studi yang diajarkan.³²

d. Kompetensi sosial

Selain kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional, guru juga harus memiliki kompetensi sosial. Kompetensi ini adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu

³¹ *Ibid.*, hlm. 113.

³² *Ibid.*, hlm.118.

dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua atau wali, maupun dengan masyarakat sekitar.³³



³³ *Ibid.*, hlm.124.